

KAJIAN ORNAMEN PADA VIHARA DHANAGUN DI KOTA BOGOR

¹Yusuf Setianto Wibowo

²Diana Susilowati

¹Universitas Gunadarma, yusuf_setianto@yahoo.com ,

²Universitas Gunadarma, diana_susilowati@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis ornament yang terdapat pada bangunan Vihara Dhanangun di jalan Babakan Pasar Bogor, Kota Bogor. Selain mengidentifikasi bentuk ornament yang ada, yang ingin diketahui adalah makna dari simbol-simbol ornament yang terdapat di Vihara Dhanangun. Ornament-ornament tersebut bisa ada di ruang luar maupun ruang dalam di vihara tersebut. Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari studi pustaka, survey, dokumentasi serta wawancara, data yang ada di analisis dan disimpulkan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan ornamen seperti ornament naga, kilin dan burung pada bagian-bagian bangunan Vihara memiliki makna terkait kepercayaan yang dianut serta dari warna yang digunakan pada setiap ornament penuh dengan nilai moral diantaranya dapat memberikan rasa perlindungan juga diharapkan agar sifat-sifat baik dari simbol yang digunakan dapat menular kepada manusia yang mempercayainya.

Kata kunci: ornamen, budaya, vihara, pecinan, simbol

PENDAHULUAN

Sebagai negeri dengan banyak budaya dan seni, Nusantara dikenal sebagai masyarakat multietnik. Suku bangsa Indonesia memiliki banyak sekali warisan budaya kuno, dan bangsa Indonesia patut berbangga akan hal tersebut, tentunya juga dapat menjaga, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa agar budaya Indonesia tidak hilang dan budaya modern tidak hilang. (Mandasari, 2015).

Salah satu kota yang memiliki keberagaman multietnik adalah Kota Bogor. Kota Bogor merupakan suatu kota yang ada di Indonesia yang memiliki sejarah dan keragaman sosial budaya yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari etnis masyarakat, adat masyarakat yang berbeda-beda sesuai identitas budayanya dengan etnisitas dan bentuk bangunannya yang khas. Salah satu keragaman sosial budaya tersebut dapat

terlihat jelas pada kawasan pecinan yang terletak di Jalan Suryakencana – Siliwangi (Hasibuan, Syahadat, Nurkhayati, dan Arifin, 2016).

Kota Bogor juga memiliki sejarah dan keragaman sosial budaya yang tinggi, hal ini tercermin dari etnis masyarakat, adat masyarakat yang berbeda-beda sesuai etnis dan bentuk bangunannya yang khas dan menonjolkan keunikan budayanya. Salah satu keragaman sosial budaya tersebut dapat terlihat jelas pada kawasan Pecinan yang terletak di Jalan Suryakencana yang meliputi Kelurahan Gudang dan Kelurahan Babakan Pasar.

Didalam kawasan pecinan tersebut, terdapat vihara yang masih terjaga hingga saat ini. Vihara dalam Buddhisme, merupakan istilah rumah doa yang terdiri dari kata *vihara*, *cetiya* dan *ārāma*. Ketiga istilah ini dipengaruhi oleh India. Selain ketiga istilah tersebut, ada juga istilah

kelenteng yang merujuk pada tempat ibadah umat Buddha. Tetapi *kelenteng* itu secara historis bukanlah tempat pemujaan umat Buddha.

Sampai saat ini, sebagian masyarakat masih ada yang menganggap *kelenteng* sama dengan vihara. Sebenarnya kedua tempat ibadah ini tidaklah sama. Vihara merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha. Sedangkan vihara adalah pondok, tempat tinggal, tempat penginapan *bhikkhu/bhikkhuni*. Vihara merupakan milik umum (umat Buddha) dan tidak boleh dijadikan milik perseorangan, biasanya dibentuk suatu yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut. Klenteng adalah nama yang biasa digunakan untuk menyebut tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa dan penganut ajaran Tridharma (Buddha, Tao, dan Konghucu). (Burhanudin, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai vihara menyebutkan tentang adanya akulturasi budaya serta pengaruhnya didalam penggunaan ornamen arsitektural, adanya penggunaan fengshui didalam penyusunan ruang-ruang serta adanya makna dari ornament naga didalam vihara tersebut (Burhanudin, 2018).

Penelitian lain tentang vihara maupun klenteng yang sudah dilakukan menjelaskan bahwa ornamen naga di dalam Vihara Satya Budhi menunjukkan adanya penyebaran arsitektur Cina ke seluruh wilayah Asia Tenggara, hingga sampai ke Indonesia (Yoswara, Santosa and Haswanto, 2011).

Vihara Dhanagun, merupakan sebuah tempat berdoa bagi kaum Tionghoa di kota Bogor yang sampai hingga saat ini merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan ini

mengadopsi bentuk arsitektur China yang berakulturasi dengan kebudayaan lokal. Vihara Dhanagun di Bogor bukan hanya menjadi bangunan bersejarah ataupun tempat peribadatan saja, akan tetapi juga merupakan simbol bagaimana masyarakat Tionghoa di masa lampau mampu mewariskan keharmonisan dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada. Masyarakat Kota Bogor mayoritas sebagai muslim sangat menghargai keberadaan vihara tersebut. Bahkan terkadang jika ada kegiatan terkait dengan vihara, banyak masyarakat sekitar yang membantu agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak mengganggu pihak-pihak yang menggunakan fasilitas sekitarnya juga.

Berdasarkan hal tersebut, banyak tema yang dapat dijadikan sebagai topik amatan penulisan terutama dari sisi bangunan vihara itu sendiri, sehingga tulisan ini mengambil topik amatan tentang bentuk-bentuk ornament yang unik dan penerapan warna yang digunakan pada bangunan vihara, khususnya di vihara Dhanagun Kota Bogor. Kajian tentang ornamen serta warna pada vihara ini mencakup amatan tentang ornament-ornament yang terletak pada bagian ruang luar serta bagian ruang dalam vihara. Dan nantinya dapat memperkaya pengetahuan tentang arsitektur pecinan yang sudah ada hingga saat ini.

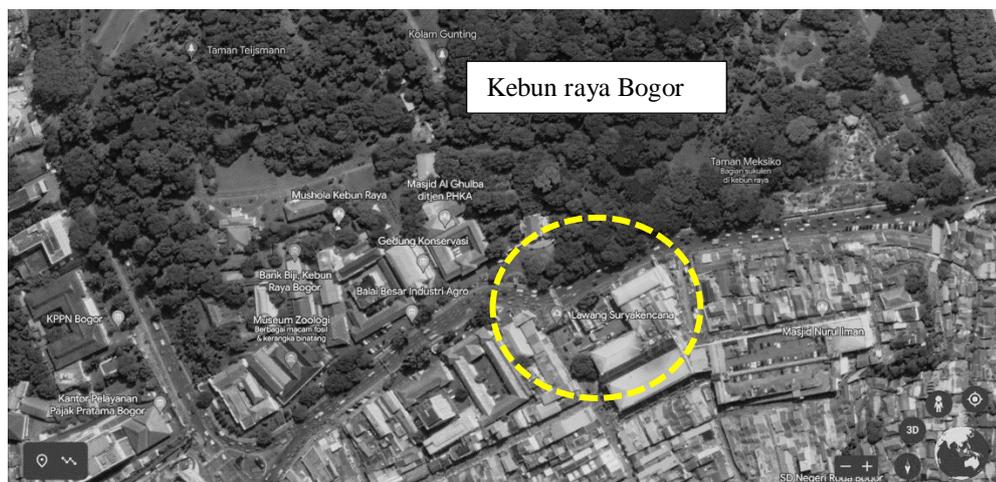
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer melalui survei langsung ke lokasi dan melakukan wawancara terhadap pelanggan mengenai kenyamanan bangunan yang nantinya akan disajikan berupa deskripsi gambar dan tulisan.

Data primer tersebut diuraikan dalam bentuk gambar untuk dibuat analisisnya sehingga dapat membantu

untuk mengidentifikasi elemen-elemen ornament apa saja yang terdapat pada vihara Dhanagun ini. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder digunakan sebagai teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian serta penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dari data-data yang diperoleh akan dianalisis kemudian dibuat kesimpulan sehingga dapat diketahui jenis-jenis ornament yang digunakan serta makna yang terkandung didalamnya. Wilayah studi ini terletak di Kota Bogor, merupakan salah satu kota yang

berada di Provinsi Jawa Barat, berdekatan dengan DKI Jakarta yang jaraknya kurang dari 60 km. Luas Kota Bogor 118,5 km², dengan jumlah penduduk 1.099.422 jiwa yang memiliki kepadatan 9.278 jiwa/km² dan memiliki 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Vihara Dhanagun salah satu vihara yang masih eksis hingga saat ini, terletak di lokasi yang sangat macet di hari-hari kerja maupun libur.



Gambar 1. Peta Lokasi Vihara Dhanagun Kota Bogor

Lokasi Vihara Dhanagun ini sangat strategis karena memiliki jarak yang dekat dengan pusat perbelanjaan seperti pasar Bogor yang berada tepat di samping bangunan Vihara Dhanagun. Letak vihara Dhanagun ini hampir tertutup oleh keberadaan ruko-ruko serta aktivitas pasar disepanjang jalan Suryakencana Bogor. Hingga saat ini, vihara Dhanagun menjadi pusat kegiatan keagamaan dari 3 kepercayaan yakni Taoisme, Konfusianisme (Konghucu), dan Buddha. Selain itu tempat ini juga telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor sebagai bangunan cagar budaya.

Di Kota Bogor terdapat jejak orang Tionghoa zaman dahulu antara lain di

Jalan Suryakencana, Jalan Siliwangi, Jalan Tajur, sampai ke Jalan Padjadjaran. Salah satu cirinya adalah gapura yang megah dengan arsitektur Tionghoa yang kental dengan bentukan-bentukan khas sebuah bangunan keturunan warga Tionghoa. Selain gapura di arah pintu masuk utama, terdapat gerbang kecil untuk memasuki bangunan vihara tersebut, dan didominasi oleh warna merah.

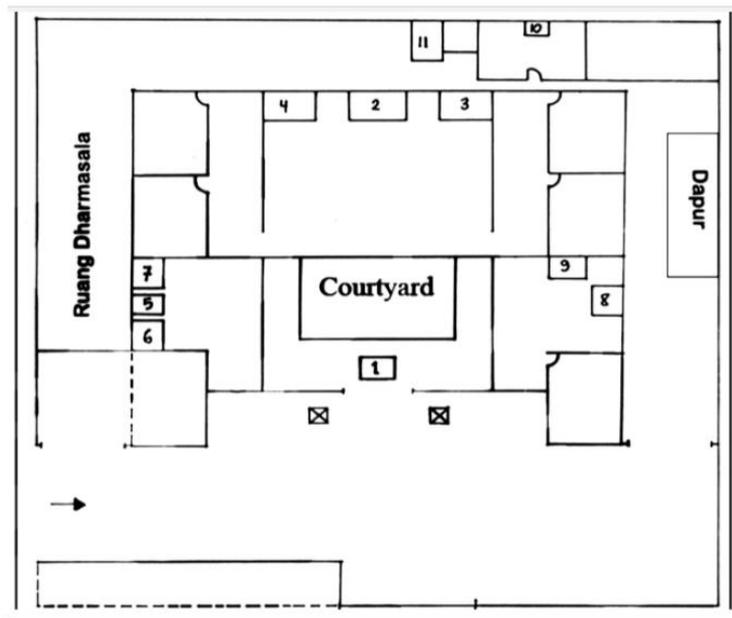
Secara garis besar arsitektural vihara Dhanagun ini merupakan satu bangunan utama yang didalamnya dapat dibagi menjadi tiga jenis ruang, yaitu teras, ruang tengah dan ruang suci utama. Ruang tengah merupakan bangunan tempat meletakkan altar bagi

Thian. Di depannya terdapat meja kayu untuk meletakkan *hia lo* (tempat untuk meletakkan dupa).

Pola penataan ruang secara umum di arsitektur tionghoa, membentuk bangunan yang didalamnya terdapat 'courtyard' atau taman atau sebagai ruang pemisah fungsi. Biasanya fungsi ruang utama ditata untuk menghadap ke arah 'courtyard' tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan didalam

membuat courtyard didalam bangunan Tionghoa ini, antara lain adalah:

1. Kondisi alam dan mempertimbangkan letak/lokasi taman tersebut
2. Menghasilkan arah yang bervariasi dengan menerapkan unsur-unsur alam didalamnya, seperti gunung, batu, pasir dll



Gambar 2. Denah Vihara Dhanagun Kota Bogor

Sumber: (Burhanudin, 2018).

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1. Teikong/Mensen | 7. Eyang Raden Surya Kencana |
| 2. Hok tek tjeng Sin | 8. tee Tjong Ong Po Sat |
| 3. Kwan She Impo Sat | 9. Para leluhur |
| 4. Kwan Kong | 10. Dewa Dapur |
| 5. Kong tek Thun Ong | 11. Mbah Bogor |
| 6. How Ciong Kon | |

Tampilan ruang yang digunakan untuk berdoa bagi penganut *Konghucu* di vihara Dhanagun dapat dilihat pada gambar diatas. Susunan ruang terutama pada bagian ruang suci utama yang merupakan tempat untuk beribadat bagi kaum Tionghoa, terdiri atas meja persembahan yang didalamnya terdapat dewa-dewi yang dipercaya dapat

memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klenteng atau kelenteng (bahasa (bahasa Hokkien: Hokkien: 廟, bio)) adalah nama Tionghoa untuk tempat ibadah keagamaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Di Indonesia, karena kepercayaan

tradisional Tionghoa sering disamakan dengan angka yang merupakan klenteng, maka agama Khonghucu sering dianggap sama dengan tempat ibadah dalam agama Khonghucu (Hengkenang, 2015).

Klenteng adalah istilah "umum" untuk tempat ibadah yang bernuansa arsitektur Tionghoa dan istilah ini hanya dikenal di pulau Jawa, yang tidak dikenal di wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Sumatera disebut bio; biodata utnya sumatera timur; Di Sumatera Timur disebut am, dan kadang-kadang disebut pekong atau bio; Di Kalimantan orang Hakka menyebut candi tersebut dengan istilah Thailand Pakkung, pakkung miau atau shinmiao. Namun seiring berjalannya waktu, istilah "kelenteng" muncul bersamaan, istilah "kelenteng" menjadi lebih umum dan menyebar, serta mulai meluas penggunaannya. Bagi masyarakat Tionghoa, klenteng bukan sekadar tempat pemujaan. Selain Kelenteng Gong-guan (Kongkuan) Tionghoa (Kongkuan), Kelenteng Tionghoa berperan sangat-sangat besar dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di masa lalu (Anwar, 2015).

Wihara atau secara bahasa baku vihara adalah rumah ibadah agama Buddha, bisa juga dinamakan kuil. Klenteng adalah rumah ibadah penganut taoisme, maupun konfuciusisme. Tetapi di Indonesia, karena orang yang ke Wihara/kuil/klenteng umumnya adalah etnis Tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk dibedakan, karena umumnya sudah terjadi sinkritisme antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfuciusisme (<https://id.wikipedia.org/wiki/Wihara>).

Pada zaman Presiden Soeharto, keluar Inpres No.14 tahun 1967 tentang pelarangan adat budaya asli Cina, maka klenteng pun berganti nama menjadi Vihara atau tempat ibadah umat Buddha. Pada tahun 2000, Inpres No 14

Tahun 1967 tersebut dihapus oleh Presiden Abdurrahman Wahid, dan digantikan dengan Keppres No. 6 Tahun 2000 (Yoswara, Santosa and Haswanto, 2011).

Ornamen Bangunan Vihara

Pecinan adalah sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah orang Tionghoa. Pecinan banyak terdapat di kota-kota besar di berbagai negara di mana orang Tionghoa merantau dan kemudian menetap seperti di Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Asia Tenggara (Kurnadi, 2009). Didalam pecinan, selain rumah tinggal biasanya terdapat tempat peribadatan yang dikenal dengan nama vihara. Vihara adalah tempat berlangsungnya segala jenis upacara keagamaan menurut kepercayaan, dan tradisi agama Buddha dan tempat umat awam dapat beribadah atau berdoa secara individu atau kelompok menurut kepercayaan, dan tradisi mereka (Azmi, 2015).

Ragam Hias Sebagai Simbol

Menurut Ling Yu (2001) dalam Azmi (2015) penempatan dekorasi pada dinding, langit-langit, kolom, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan kepentingannya. Secara umum, jenis ornamen yang digunakan pada vihara terbagi menjadi tiga jenis, yaitu ornamen hewan, tumbuhan, dan manusia. Selain itu menggunakan simbol dan ungkapan agama.

Ornamen Dewa atau Manusia

Ornamen dewa/manusia. Ornamen manusia biasa antara lain *Men Sin* yaitu pasangan perwira seorang penjaga gerbang bernama *Cin Siok Poo/White Face Officer* di panel pintu kiri dan *Oei Tie Kiong/Black Face Officer* di majalah pintu kanan *Pat Sian* memiliki delapan dewa dalam kisah Tang Yu (kisah perjalanan Timur) yang

dianggap dewa perawat kesehatan dan keselamatan kerja. Ornamen ini biasanya digunakan dalam *altarpieces* atau lukisan dinding (Lindarto, 2015).

Ornamen Religi / Geometri

Simbol agama dan geometri yang umum digunakan adalah yin dan yang dan pakua (bagua). Yin dan Yang adalah simbol yang digunakan dalam masyarakat Tionghoa karena mewakili prinsip-prinsip alam. Keharmonisan dapat tercapai bila keduanya seimbang .

Aryati dalam Burhanudin menyebutkan bahwa ornamen adalah suatu hiasan atau elemen dekorasi yang dibuat antara lain dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang sudah ada. Pada ornamen umumnya terdapat makna atau nilai simbolik tertentu yang ada

hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia (Burhanudin, 2018). Dalam arsitektur Cina, ornamendapat dikelompokkan kedalam lima kategori,yaitu fauna(binatang), flora (tumbuhan), fenomena alam (matahari, air, api), legenda (delapan dewa, Sam Kok),dan geometri (*yin yang* dan *pakwa*). Masing-masing kategori memiliki makna tersendiri (Salim, 2016).

Seperti bangunan vihara pada umumnya, vihara Dhanagun juga kental akan ornament dan bentuk arsitektural yang kaya akan pengaruh etnik Tionghoa. Dapat dilihat dari bentuknya secara umum bangunan tersebut, banyak warna-warna yang khas akan etnik Tionghoa.



Gambar 3 Denah Vihara Dhanagun Kota Bogor

Sumber: yusuf setianto, 2023

Mulai dari gerbang masuk ke kawasan, hingga elemen bangunannya sangat kental akan nuansa Tionghoa. Pada bangunan vihara, biasanya terdapat elemen-elemen floral maupun fauna yang secara mitologi dalam kepercayaan Tionghoa dapat memberikan manfaat dan perlindungan terhadap keberlangsungan alam dan

seisinya, dan juga berpengaruh terhadap kehidupan warga yang mempercayainya.

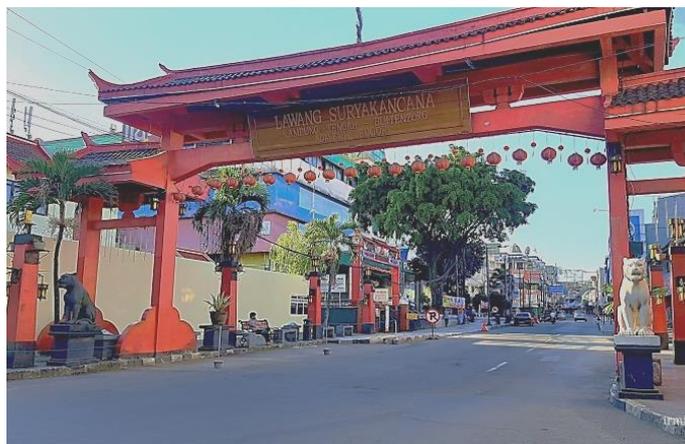
Secara umum, pembahasan mengenai ornament ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ornament yang terdapat di ruang luar, dan ornament yang terdapat di ruang dalam vihara. Namun dikarenakan vihara ini

merupakan tempat peribadatan, ada beberapa ruang yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang.

a. Ornamen Pada Ruang Luar Vihara Dhanagun

Untuk mengkaji ornamen apa saja yang terdapat di vihara ini, dapat dimulai dari bagian paling depan yaitu gerbang masuk utama. gerbang masuk utama ini berbatasan dengan area pasar di sepanjang jalan Suryakencana Bogor. Bentuk gerbang khas etnis Tionghoa ini dilengkapi dengan ornamen seperti deretan lampion berwarna merah dengan bentuk atapnya yang khas

bangunan cina, Menariknya, pada gerbang utama ini tidak dijumpai patung naga. Gerbang ini sudah mengadopsi budaya sekitar (Sunda). Jadi, bukan patung singa yang digunakan sebagai "penjaga" seperti di gerbang-gerbang kawasan Pecinan pada umumnya, akan tetapi di gerbang vihara *Lawang Suryakencana* menggunakan patung macan di kanan (hitam) dan kirinya (putih). Jika dilihat, dominasi warna yang digunakan pada pintu gerbang ini adalah warna merah, yang dipercaya melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kesejahteraan.



Gambar 4. Gerbang masuk vihara Dhanagun Jl Suryakencana Bogor
Sumber: yusuf setianto, 2023



Gambar 5. Pintu masuk Vihara Dhanagun
Sumber:

<https://www.kompasiana.com/irmina.gultom/5d788f24097f363d81412382/kunjungan-singkat-ke-klenteng-tertua-di-buitenzorg>

Pintu gerbang seperti pada gambar diatas merupakan gerbang ketika akan memasuki kawasan vihara di Jl. Suryakencana Kota Bogor. Pada gerbang tersebut terdapat dua patung macan yang merupakan perwujudan dari Prabu Siliwangi, hal tersebut menunjukkan bahwa sudah terjadi proses akulturasi antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal sekitar, sehingga semakin memperkuat budaya Tionghoa didalamnya.

Setelah gerbang kawasan, pintu gerbang selanjutnya adalah ketika akan memasuki bangunan vihara itu sendiri. Terdapat pintu masuk yang memiliki dua bagian secara umum, yang pertama bagian tengah yang diapit oleh pintu-pintu kecil di sampingnya. Ukuran yang digunakan biasanya tergantung dari ukuran lahan yang terdapat di vihara tersebut.

Selain pada gerbang utama, ornamen dapat terlihat pada bagian atap. Susunan atap pada vihara ini dominan menggunakan bentuk atap pelana dengan material genteng bergaris dan biasanya menggunakan warna merah. pada genteng di gerbang utama, tidak terdapat ornamen naga diatas atapnya, akan tetapi untuk atap bangunan di bagian komplek vihara, terdapat ornamen naga diatasnya. Struktur atap di atas papan *bubungan* digunakan untuk menghubungkan pasangan batu genteng ke dinding. Bagian atas dan bawah dari atap dihias dengan dekorasi Cina untuk estetika bangunan. Tidak ada perubahan struktur hiasan, hanya sebagai tempat dan hiasan di dalam bangunan.

Pinggiran atap tidak secara langsung menopang sistem struktur atap yang ada, dan juga berfungsi sebagai pembungkus dan elemen dekoratif dari struktur *bubungan*.

Konstruksi atap pintu masuk bangunan, yaitu menggunakan struktur rangka genteng yang dipasang langsung pada atap. *Gording* diekspos sebagai elemen estetis, lalu dihias kepala naga pada pertemuan antara *gording* dan dinding plester. Dekorasi pada tepi *gording* langit-langit berfungsi sebagai penopang struktur langit-langit itu sendiri, *gording* diletakkan langsung di dinding, ini tidak mengesampingkan kemungkinan pergerakan *gording*.

Atap vihara yang digunakan di vihara Dhanagun ini merupakan salah satu elemen yang memberikan ciri khas terhadap bangunan lain di sekitarnya. Bentuk atap, baik itu di gerbang masuk ataupun pintu masuk ke dalam vihara memiliki bentuk yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pada gambar-gambar yang sudah diberikan sebelumnya dapat dilihat jika bentuk atap yang digunakan adalah atap pelana, namun diujungnya tidak ada ornament melengkung seperti di gerbang utama, pelengkung hanya ada pada ujung *bubungan* saja. Selain itu, perbedaan yang tampak lainnya adalah adanya ornament naga di atasnya.

Di pintu gerbang masuk, baik itu gerbang utama ataupun pintu masuk ke vihara, tidak terlihat adanya ornament naga. Ornament naga hanya ada di bangunan yang berfungsi sebagai hunian/ruang peribadatan.



Gambar 6. Ornamen di pintu masuk Vihara Dhanagun
Sumber: yusuf setianto, 2023



Gambar 7. Ornamen di bagian atap bangunan Vihara Dhanagun
Sumber: yusuf setianto, 2023

Di atap *bubungan*, terdapat dua ekor naga yang saling berhadapan, masing-masing menghadap ke *cu* (mustika) yang ada di tengah-tengah bubungan. Di kedua ujung bubungan terdapat hiasan berbentuk ikan dan sulur-suluran dengan motif teratai.

Naga merupakan hewan mitologi Cina yang memiliki perlambangan yang sangat rumit. Naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan (berbeda dengan persepsi masyarakat Eropa dan agama Kristen terhadap naga yang menganggap naga merupakan makhluk

yang buruk dan jahat) (Yoswara, Santosa and Haswanto, 2011).

Warna-warna yang dominan digunakan dapat terlihat dari penggunaannya di gerbang masuk, baik gerbang masuk ke kawasan maupun pintu masuk ke dalam vihara itu sendiri. Merah merupakan warna yang dianggap mampu dapat memberikan rasa suka, rasa gembira serta bahagia. Selain warna merah yang digunakan, warna lainnya yang terlihat mencolok adalah warna emas. Warna emas ini biasanya digunakan di beberapa bagian saja, sehingga dapat menjadikan objek yang

diberi warna emas menjadi pusat perhatian.

Selain pada bagian atap, ornamen yang terlihat sangat mencolok ada dibagian dinding bagian luar. Dari bagian atap yang penuh dengan ornamen, ternyata dinding pun penuh dengan ukiran dinding baik itu flora maupun fauna ataupun kisah cerita dewa-dewi dari kepercayaan warga Tionghoa. Warna-warna yang digunakan biasanya menggunakan warna-warna cerah pada bagian ukiran dinding tersebut. Ada beberapa jenis

hewan yang muncul dalam ukiran dinding tersebut, antara lain burung dan juga harimau. Menurut mitos yang dipercayai adalah kedua hewan tersebut dapat memberikan perlindungan kepada manusia.

Dinding pada bangunan vihara ini menggunakan dinding batu bata biasa, akan tetapi pada saat penyelesaian dinding, memasukkan cerita-cerita yang berkaitan dengan kepercayaan warga Tionghoa.



Gambar 8. Ukiran dinding bangunan Vihara Dhanagun

Sumber: yusuf setianto, 2023



Gambar 9. Hewan kirin (qilin)

Sumber: yusuf setianto, 2023

Ornament lainnya yang sering terlihat itu adalah patung yang menyerupai hewan, dan hewan tersebut merupakan perpaduan antara beberapa jenis hewan. Biasanya dikenal dengan patung *qi* (*Qilin dan Pixiu*) Kirin

(*Qilin*), merupakan perwujudan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala. Makhluk ini memiliki bentuk, kepala kambing, badan rusa, kaki kuda, menerjang seperti serigala, berekor sapi, dan di

kepalanya memiliki tanduk. Bentuk badan seperti sapi, sedangkan kepala dan ekor seperti naga. Makhluk ini sering disebut memiliki hubungan erat dengan naga, kura-kura, dan burung phoenix. Kirin adalah kejujuran, phoenix adalah kestabilan, kura-kura adalah kebaikan dan keburukan, serta naga merupakan perubahan.

Hewan *qilin* ini biasanya berada di depan pintu masuk bangunan. Merupakan simbol penjaga bangunan dan juga simbol untuk penangkal kejahatan.

b. Ornamen pada ruang dalam vihara Dhanagun

Tidak banyak yang bisa diceritakan dari ornamen yang terdapat didalam ruang vihara ini, dikarenakan vihara ini masih aktif digunakan sebagai tempat

peribadatan bagi kaum Tionghoa sehingga terbatas untuk kalangan umum. Secara garis besar, ruangan didalam yang merupakan tempat untuk berdoa, terdiri atas meja altar sebagai meja persembahan kepada dewa-dewi kepercayaan kaum Tionghoa.

Terdapat tiga meja sebagai meja persembahan di ruang suci untuk berdoa ini. Pada bagian tengah merupakan meja persembahan utama (altar utama) yang keberadaannya diapit oleh altar kecil disampingnya. Meja dan altar yang digunakan dibagi menurut banyaknya dewa-dewi yang disembah, dan hal tersebut biasanya akan mempengaruhi pada desain ruangan yang digunakan.



Gambar 10. Ruang tempat persembahan terhadap dewa-dewi

Sumber: <https://www.radarbogor.id/2020/01/26/5-fakta-unik-dhanagun-bogor-vihara-berusia-ratusantahun/>



Gambar 11. Tampak ruang peribadatan Vihara Dhanagun

Sumber: yusuf setianto, 2023



Gambar 12. Dewa-dewi di meja altar Vihara Dhanagun
 Sumber: yusuf setianto, 2023



Gambar 13. Naga di tiang bangunan Vihara Dhanagun
 Sumber: yusuf setianto, 2023

Ruang berdoa yang terdiri atas altar, yaitu tempat untuk beribadah dan memberikan persembahan kepada dewa utama. Biasanya altar ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu altar utama yang terletak ditengah dan altar pendamping yang mengapit altar utama. Meja altar dan meja persembahan dibagi sesuai dengan banyaknya dewa-dewi yang disembah didalamnya. Oleh sebab itu besarnya pun menyesuaikan dengan kegiatan sembahyang yang akan dilakukan.

Warna yang digunakan dominan menggunakan warna merah serta warna-warna keemasan. Ornament yang digunakan biasanya merupakan perwujudan dari hewan naga serta harimau yang diterapkan pada ornament

meja altar, dinding maupun tiang bangunan. Sebagai tempat untuk berdoa, terdapat tempat untuk meletakkan *hio lo*, yaitu tempat menancapkan dupa dan biasanya terdapat lonceng sebagai tanda akan dimulainya sebuah upacara.

Dari gambar empat diatas dapat dilihat bagaimana ornament penyusun ruangan untuk tempat berdoa bagi warga Tionghoa. Banyaknya patung sebagai penghormatan terhadap dewa-dewi yang memberi kehidupan dan penghidupan kepada kaum Tionghoa, yang dipercaya mampu untuk memberi rasa aman dan keberkahan bagi para warga yang mempercayainya.



Gambar 14. Ornament dinding pada ruang dalam Vihara Dhanagun
 Sumber: yusuf setianto, 2023

Tabel 1.
Jenis, perletakkan dan makna ornament

No	Jenis	Perletakkan	Makna
1	Naga	 Atap  Tiang/kolom bangunan  Elemen dekorasi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Keselamatan • Pelindung • Keberuntungan • Kekuatan

Tabel 1 lanjutan

2 Singa



Pintu masuk

- Keadilan
- Kejujuran



Pintu masuk

3 Harimau



Elemen dekorasi dinding

- Keagungan
- Keberanian
- Kekuatan
- Pelindung

4 Burung



- Panjang umur
- Lambang kehidupan
- Keindahan
- Kedamaian

Tabel 1 lanjutan

5 Dewa atau Manusia



Altar

- Pelindung
- Kemakmuran
- Cerita tentang dewa/dewi



Dinding luar

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa naga merupakan hewan yang dianggap dapat memberikan keberuntungan dalam mitologi Tionghoa, oleh sebab itu banyak elemen arsitektural yang menggunakan perwujudan hewan ini. Salah satunya ada di bentuk tiang penyangga bangunan. Bentuk naga seolah-olah menjadi unsur utama didalam penyusunan elemen bangunan. Naga yang melambangkan makhluk suci yang berada di tiang menunjukkan bentuk naga yang ada didalamnya merupakan gabungan hewan-hewan, mulai dari bentuk kepala yang dapat menyerupai hewan unta, berleher ular, memiliki kumis dari hewan kucing, memiliki sisik ikan pada badannya, bercakar elang. Sehingga mewujudkan bahwa naga ini merupakan gambaran makhluk hidup yang terdapat di dunia. Pada vihara ini sosok naga dipercaya dapat melindungi bangunan vihara tersebut.

Dinding yang digunakan pun biasanya juga memiliki bentuk

ornament yang unik dan penuh dengan makna tentang kehidupan.

Ornament yang digunakan dalam dinding tersebut penuh dengan makna dan mitos yang dipercayai oleh warga keturunan Tionghoa. Tokoh dewa-dewi maupun hewan yang digunakan sebagai motif, biasanya memiliki sebuah cerita yang dijadikan panutan dan arahan hidup bagi warga keturunan Tionghoa.

c. Makna warna dan simbol pada ornament di vihara Dhanagun

Vihara yang merupakan tempat berdoa bagi warga Tionghoa, memiliki atribut ornament yang memiliki simbol-simbol tertentu dengan makna yang terkandung didalamnya. Hal mencolok yang paling terlihat adalah adanya penggunaan warna-warna tertentu seperti warna merah, emas, serta hitam. Serta adanya penggunaan bentuk-bentuk flora dan fauna seperti adanya naga, harimau, burung serta bunga didalam ornament yang digunakan. Hal tersebut mengandung beberapa pengertian, antara lain yaitu penggunaan warna merah mengandung arti karena mampu

melambangkan kebahagiaan, kegembiraan serta kesejahteraan bagi penghuninya.

Selain merah, warna lainnya yang digunakan adalah warna kuning atau keemasan. Warna kuning (keemasan) adalah warna yang dianggap dapat memberikan kemuliaan, kerajaan, kemakmuran dan kekayaan bagi warga Tionghoa. Penggunaan warna hitam di beberapa bagian elemen bangunan dapat melambangkan energi positif yang hadir dalam ruang tersebut.

Motif hiasan lainnya yang sering digunakan pada vihara ini adalah motif-motif yang menggunakan manusia atau hewan sebagai objek. Objek utama lukisan atau dekorasi adalah orang-orang yang tokoh terkenal dalam sejarah atau legenda, atau dewa yang memegang posisi tertentu. tanpa keraguan Karakter biasanya disajikan dengan atribut terkait. Pada motif hewan, seperti naga, harimau, burung, kilin memberikan harapan kepada warga Tionghoa agar selalu diberikan kekuatan dan sifat baik dari para hewan tersebut dapat berpindah ke warga Tionghoa yang mempercayainya.

Yang paling sering ditemui didalam vihara ini adalah adanya wujud naga hampir di setiap elemen bangunan. Naga sendiri melambangkan makhluk suci yang dapat memberikan keselamatan serta naga memiliki simbol sebagai raja pada jaman dahulu. Secara kosmologi, biasanya hewan naga ini merupakan wujud pelindung di arah timur, yang dipercayai bahwa arah timur ini merupakan lambing musim semi dan juga sebagai penghidupan baru.

Harimau pun menjadi sosok hewan yang banyak dijumpai dalam ornament khas vihara. Harimau merupakan sosok penguasa yang ditakuti. Harimau melambangkan keberanian dan ditakuti oleh roh jahat. Wujud harimau yang digunakan sebagai ornament dinding dapat dipercaya

untuk mengusir roh jahat. Harimau juga dipercaya sebagai pelindung anak-anak dari pengaruh roh jahat.

Wujud burung dalam ornament vihara dipercaya sebagai simbol kekuatan kerajaan sama seperti naga. Dalam kepercayaan Tionghoa burung yang dimaksud adalah burung hong yaitu burung gaib yang melambangkan keindahan dan kedamaian.

Simbol hewan yang juga banyak terdapat di vihara adalah singa yang biasanya sepasang. Sepasang singa kilin merupakan sepasang hewan penjaga pintu gerbang vihara, dipercaya dapat menghalau keinginan jahat makhluk sebelum memasuki vihara. Singa kilin ini biasanya terletak di bagian kiri dan kanan dari pintu masuk utama vihara, dan dapat diyakini sebagai penjaga bangunan dari bahaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan kelenteng biasanya identik dengan gaya bangunan Tionghoa, dengan dekorasi yang berbeda di kedua sisi bangunan. Ornamen-ornamen yang melekat pada bangunan vihara ini memiliki bentuk yang berbeda-beda. beberapa bentuk. Dari setiap bentuk ornamen tersebut, setiap bentuk ornamen memiliki maknanya masing-masing, masing-masing memiliki arti tersendiri, yang dapat dimaknai dari pengertian bentuk ornamen, bentuk ornamen itu sendiri. Setiap kelenteng memiliki hiasan yang berbeda-beda, hiasan ini mengikuti kepercayaan leluhur yang membangun kelenteng tersebut.

Dalam arsitektur Cina, ornamendapat dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu fauna(binatang), flora(tumbuhan), fenomena alam (matahari, air, api), legenda (delapan dewa, SamKok), dan geometri (yin yang dan pakwa). Akan tetapi didalam penerapannya dalam vihara Dhanagun ini sudah terjadi akulturasi dengan kearifan lokal, yaitu mengganti

sepasang naga di gerbang dengan macan yang merupakan perwujudan prabu siliwangi.

Warna-warna yang digunakan pun memiliki arti tersendiri dan menurut kepercayaan lokal dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan, kedamaian bagi warga yang mempercayainya. Bentuk perwujudan dari flora dan fauna yang digunakan pun dipercaya dapat membantu manusia didalam menjalani kehidupan didunia tanpa harus meninggalkan kepercayaan terhadap leluhur. Simbol-simbol yang digunakan pada vihara Dhanagun penuh dengan nilai-nilai moral, diantaranya adalah penangkal kekuatan roh jahat, kegembiraan, pengharapan, sukacita.

Sebagai kawasan yang dilindungi, keberadaan vihara ini merupakan salah satu asset yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Bogor. Bukan hanya sekedar untuk tempat peribadatan saja, akan tetapi vihara ini dapat dijadikan destinasi wisata kota selain Kebun raya Bogor. Akan tetapi perlu keterlibatan semua pihak, mulai dari pengelola vihara hingga pemerintah agar fungsi bangunan ini tetap sebagai tempat berdoa bagi warga keturunan Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

Amzy, M.F (2017). analisis makna ornamen rumah gadang dalam perspektif filsafat pendidikan.
Burhanudin, D. (2018) ‘Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat’, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), pp. 159–194. doi: 10.31291/jlk.v16i1.485.

Hengkenang, R..R (2015). Penerapan Ornamen Pada Struktur Penerapan Ornamen Pada Struktur Bangunan Bangunan Klenteng Jambang.
Irwansyah (2017). Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan
Kurnadi, K. P. (2009) *studi lanskap bersejarah kawasan pecinan suryakencana, Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
Mahara, Misgiya (2020). Analisis Ornamen Kerawang Gayo pada Rumah Adat Pitu Ruang Kabupaten Aceh Tengah.
Mandasari, P.R (2015). *Analisis Penerapan Ornamen Tradisional Karo Pada Museum Pusaka Karo Di Berastagi Ditinjau Menurut Bentuk, Warna, Teknik Dan Penempatan*.
Nasution, A.G.J (2023). *Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen*
Prayogi, R (2020). Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan
Salim, P. (2016) ‘Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa’, *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 1(2), pp. 50–64.
Yoswara, H. P., Santosa, I. and Haswanto, N. (2011) ‘Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)’, *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, 3(2), pp. 17–30.
Winarsih, N.M.U.M (2019). Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK.